

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT JUDGMENT***

**(Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANUGRAH SUCI PRADITANINGRUM  
NIM. C2C008167**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Anugrah Suci Praditaningrum  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008167  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
BERPENGARUH TERHADAP AUDIT  
JUDGMENT (Studi Pada BPK RI  
Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)**  
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Indira Januarti, SE., M.Si., Akt.

Semarang, 31 Januari 2012

Dosen Pembimbing,



(Dra. Hj. Indira Januarti, SE., M.Si., Akt.)

NIP. 196401011992022001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Anugrah Suci Praditaningrum  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008167  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
BERPENGARUH TERHADAP AUDIT  
JUDGMENT (Studi Pada BPK RI  
Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)**  
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Indira Januarti, SE., M.Si., Akt.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 22 Februari 2012

Tim Penguji

1. Dra. Hj. Indira Januarti, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Puji Harto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Anugrah Suci Praditaningrum, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *AUDIT JUDGMENT*** (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin dan meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 31 Januari 2012

Yang membuat pernyataan,

Anugrah Suci Praditaningrum

NIM: C2C008167

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sesungguhnya (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”*

**(QS. Al- Insyiroh: 6-8)**

*“Ingatlah untuk melangkah seribu langkah diperlukan langkah yang pertama.”*

### **PERSEMBAHAN**

*Dengan segenap cinta dan kasih, sebagai bentuk baktiku, kupersembahkan skripsi ini untuk mama dan papa atas limpahan kasih sayang, dukungan, motivasi, dan doa yang tak pernah putus untuk keberhasilanku. Serta untuk adikku tersayang atas semangat dan doanya.*

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan kemudahanNya, serta Rasulullah SAW yang telah menjadi teladan yang baik bagi penulis sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment* (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah)” ini dapat selesai dengan baik. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selama melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah banyak memberikan dukungan, bimbingan, bantuan, dan doanya yang tulus sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu mamaku Dra. Dewi Pramuningsih, M.Pd. dan papaku Pardiyo, S.E. yang selalu memberi semangat, dorongan moral dan mental, kasih sayang dan doa tulus yang tiada pernah henti kepada penulis.
2. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Ph.D., M.Si., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

3. Bapak Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt. selaku Pembantu Dekan I atas izin penelitian yang telah diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian di organisasi pemerintahan yang diinginkan.
4. Ibu Dra. Indira Januarti, SE., MSi., Akt. selaku dosen pembimbing atas kesabaran beliau dalam membimbing, memberikan masukan dan semangat, serta keramahan beliau kepada penulis selama menjadi anak bimbingan beliau.
5. Bapak Herry Laksito, SE., M.Adv., Acc., Ak. selaku dosen wali yang telah membimbing dan membantu penulis selama proses perkuliahan maupun skripsi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Semua dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, yang telah memberikan bekal ilmu yang berharga selama penulis belajar di Jurusan Akuntansi.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih atas keramahan dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
8. Bapak Gempur dari BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah atas izin penelitian yang telah diberikan, dan Mas Muhibul atas kesabaran, keramahan dan bantuannya demi kelancaran data pada skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Pemeriksa di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah atas kesediaan waktunya mengisi kuesioner penelitian sehingga penulis dapat memperoleh data dengan lancar.

10. Adikku, Ananda Kurniawan yang selalu menemani hari-hari penulis, mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
11. Yang tersayang, Septian Ananggadipa atas doa, pengertian, dukungan, semangat, masukan, serta bantuan yang selalu kau berikan. Terima kasih telah mendampingi dengan sabar dan setia, serta terima kasih telah menjadi motivasiku selama ini.
12. Sahabat-sahabat ku, Devi, Enggar, Sukma dan Hera yang selalu memberikan semangat, selalu mengerti dan menemani dalam suka dan duka.
13. Teman-teman tercinta, Sindi, Lina, Linda, Lia, Vita, Unge, Dina, Iik, Risma, Mitha, Aziz a.k.a Boti, Harish, dan Rahman yang selalu menyemangati, membantu, dan memberi dukungan kepada penulis.
14. Teman-teman Akuntansi tahun 2008, terutama untuk teman-teman kelas A yang telah empat tahun menempuh kuliah bersama. Terima kasih atas kenangan terindahny teman-teman.
15. Semua pihak lain yang telah membantu penyelesaian skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Semarang, 14 Februari 2012

Penulis



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi audit *judgment* yang diambil oleh auditor. Faktor-faktor tersebut adalah gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas.

Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden sebanyak 125 dan hanya 67 kuesioner yang kembali. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 19.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor, pengalaman audit dan keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor, tekanan ketaatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor, sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

Kata kunci: gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, *audit judgment*.

## **ABSTRACT**

*This research was aimed to examine empirically the effect of several factors to audit judgment taken by auditor. These factors are gender, audit experience, audit expertise, obedience pressure, and task complexity.*

*The sample of this research are auditors who worked on Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Representative of Central Java Province. The sample was conducted by purposive sampling method. Collecting data was conducted by questionnaire distributed directly to auditors as much 125 and only 67 questionnaire replayed. Data analysis used multiple linear regression method with SPSS (Statistical Product and Service Solution) 19.*

*The result of this research showed that gender significantly affect audit judgment taken by auditor, audit experience and audit expertise significantly positive affect audit judgment taken by auditor, obedience pressure significantly negative affect audit judgment taken by auditor, but task complexity didn't significantly affect audit judgment taken by auditor.*

*Key words: gender, audit experience, audit expertise, obedience pressure, task complexity, audit judgment.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I     PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	9
1.3    Tujuan Penelitian .....	9
1.4    Kegunaan Penelitian .....	10
1.5    Sistematika Penulisan .....	10
BAB II    TELAAH PUSTAKA .....	12
2.1    Landasan Teori .....	12
2.1.1    Teori Motivasi .....	12
2.1.1.1    Teori X dan Y McGregor .....	13
2.1.1.2    Teori Penetapan Tujuan .....	14
2.1.2    Teori Kognitif .....	15
2.1.3 <i>Audit Judgment</i> .....	18
2.1.4    Gender .....	21
2.1.5    Pengalaman Audit .....	23
2.1.6    Keahlian Audit .....	24
2.1.7    Tekanan Ketaatan .....	25

2.1.8	Kompleksitas Tugas .....	27
2.2	Penelitian Terdahulu .....	29
2.3	Kerangka Pemikiran .....	35
2.4	Hipotesis .....	36
2.4.1	Pengaruh gender terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor .....	36
2.4.2	Pengaruh pengalaman dan keahlian audit terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor .....	38
2.4.3	Pengaruh tekanan ketaatan terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor .....	40
2.4.4	Pengaruh kompleksitas tugas terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor .....	42
BAB III	METODE PENELITIAN .....	44
3.1	Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional .....	44
3.1.1	Variabel Dependen .....	44
3.1.2	Variabel Independen .....	45
3.1.2.1	Gender .....	45
3.1.2.2	Pengalaman Audit .....	45
3.1.2.3	Keahlian Audit .....	46
3.1.2.4	Tekanan Ketaatan .....	46
3.1.2.5	Kompleksitas Tugas .....	47
3.2	Populasi dan Sampel .....	47
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	48
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	48
3.5	Metode Analisis .....	49
3.5.1	Statistik Deskriptif .....	49
3.5.2	Uji Kualitas Data .....	49
3.5.2.1	Uji Reliabilitas .....	50
3.5.2.2	Uji Validitas .....	50
3.5.3	Uji Asumsi Klasik .....	51
3.5.3.1	Uji Normalitas .....	51

	3.5.3.2 Uji Multikolonieritas .....	51
	3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	52
	3.5.4 Uji Hipotesis .....	52
	3.5.4.1 Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) .....	53
	3.5.4.2 Uji pengaruh simultan (uji statistik F) .....	53
	3.5.4.3 Uji parsial (uji statistik t) .....	54
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS .....	55
4.1	Deskripsi Obyek Penelitian .....	55
4.2	Analisis Data .....	58
4.2.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	58
4.2.2	Uji Kualitas Data .....	63
	4.2.2.1 Uji Reliabilitas .....	63
	4.2.2.2 Uji Validitas .....	64
4.2.3	Uji Asumsi Klasik .....	65
	4.2.3.1 Uji Normalitas .....	65
	4.2.3.2 Uji Multikolonieritas .....	66
	4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas .....	67
4.2.4	Uji Hipotesis .....	68
	4.2.4.1 Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ ) .....	68
	4.2.4.2 Uji Statistik F .....	69
	4.2.4.3 Uji Statistik t .....	70
4.3	Intepretasi Hasil .....	71
4.3.1	Pengaruh gender terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor .....	71
4.3.2	Pengaruh pengalaman audit terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor .....	72
4.3.3	Pengaruh keahlian audit terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor .....	74
4.3.4	Pengaruh tekanan ketaatan terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor .....	75

	4.3.5 Pengaruh kompleksitas tugas terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor .....	77
BAB V	PENUTUP .....	80
	5.1 Simpulan .....	80
	5.2 Keterbatasan .....	81
	5.3 Saran .....	82
	DAFTAR PUSTAKA .....	84
	LAMPIRAN .....	88

## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	33
Tabel 4.1 Rincian Jumlah Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuesioner .....	55
Tabel 4.2 Data Demografi Responden .....	56
Tabel 4.3 Statistika Deskriptif .....	59
Tabel 4.4 Perbedaan Auditor Laki-Laki dan Wanita .....	62
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas .....	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas .....	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov .....	66
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolonieritas .....	67
Tabel 4.9 Hasil Uji Park .....	68
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi .....	68
Tabel 4.11 Uji Statistik F .....	69
Tabel 4.12 Uji Statistik t .....	70

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian .....	36



## **DAFTAR LAMPIRAN**

	halaman
LAMPIRAN A Surat Ijin Penelitian .....	88
LAMPIRAN B Surat Bukti Penelitian .....	90
LAMPIRAN C Kuesioner Penelitian .....	92
LAMPIRAN D Hasil Analisis .....	101

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era reformasi ini, pengguna laporan keuangan pemerintah daerah menuntut adanya transparansi atas penggunaan dana dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya laporan keuangan yang dapat dipercaya, lengkap dan benar sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan. Bentuk jawaban pemerintah atas tuntutan akan pentingnya pengelolaan keuangan yang akuntabel dan transparan ditandai dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) yang kini telah diganti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006 menyebutkan bahwa pemerintah daerah diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban telah berakhirnya tahun anggaran, yang disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) dan wajib diaudit oleh BPK. SAP menjadi pedoman untuk menyatukan persepsi antara penyusun, pengguna, dan auditor. Dengan adanya SAP maka laporan keuangan pemerintah pusat atau daerah akan lebih berkualitas, dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan (Prasinta, 2010).

Pemeriksaan laporan keuangan daerah oleh BPK bertujuan untuk menjamin kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan pemerintah daerah. Menurut UU No 15 Tahun 2006 salah satu tugas BPK adalah memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya yang dilakukan berdasarkan Undang-Undang (Rusliyawati dan Halim, 2008). Sebagai auditor pemerintah yang independen harus mampu menjadi auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh entitas yang diperiksanya. Auditor juga harus mempunyai prinsip tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan (Indah, 2010).

Dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan pemerintah daerah dan memberikan opini atas kewajarannya sering dibutuhkan *judgment* (Zulaikha, 2006). Hogarth (1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dalam membuat suatu *judgment*, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti relevan dalam waktu yang berbeda dan kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti-bukti tersebut. Jamilah, dkk. (2007) berpendapat bahwa suatu *judgment* didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Jamilah juga menjelaskan bahwa *judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, serta penerimaan informasi lebih lanjut oleh auditor.

*Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. *Judgment* juga sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada. *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Kualitas dari *judgment* ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Nadhiroh, 2010).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam pembuatan *audit judgment*, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Secara teknis, faktor pengetahuan, pengalaman, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, serta kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan dapat mempengaruhi *judgment* auditor (Irwanti, 2011). Sedangkan faktor nonteknis yang mempengaruhi auditor dalam membuat *judgment* adalah perbedaan gender auditor (Chung dan Monroe, 2001). Beberapa hasil penelitian dalam bidang audit menunjukkan bahwa perilaku individual adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pembuatan *judgment* dalam melaksanakan *review* selama proses audit.

Dari literatur *cognitive psychology* dan literatur *marketing* dinyatakan bahwa gender sebagai faktor individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas (Zulaikha, 2006).

Dalam literatur tersebut juga dinyatakan bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi pada saat ada kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Hal ini dikarenakan wanita memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan pria untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Ruegger dan King (1992) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Gilligan (1982) juga menyatakan bahwa gender memiliki pengaruh terhadap perbedaan persepsi etika pada saat proses pengambilan keputusan.

Ada beberapa faktor lain yang juga dapat mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi, yaitu meliputi faktor pengetahuan, perilaku auditor dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi, serta kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan. Auditor juga menghadapi kesulitan-kesulitan tersendiri ketika memeriksa laporan keuangan. Beberapa kesulitan yang muncul dapat berasal dari pekerjaan itu sendiri, misalnya tekanan kerja, sumber daya manusia yang tidak memadai ataupun ketidakpastian tugas. Kesulitan yang dihadapi auditor tersebut mengakibatkan kurangnya konsensus pada auditor dan ketidakakuratan pada kinerja *audit judgment*, akibatnya terjadi penurunan kualitas *audit judgment* (Puspitasari, 2010).

Dalam melaksanakan proses audit tidak jarang auditor akan mengalami tekanan kerja, seperti adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksanya. Bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mematuhi dan berpegang teguh pada etika profesi dan standar auditing. Namun tidak jarang muncul potensi konflik ketika auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab

profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk memenuhi perintah dari atasan maupun entitas yang diperiksa. Situasi konflik seperti inilah yang dapat membuat auditor mengalami kebimbangan dalam mempertahankan independensinya.

Berdasarkan teori ketaatan dapat dijelaskan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan (Jamilah,dkk., 2007). Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Milgram dalam Hartanto (2001) mengatakan bahwa bawahan yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis, dimana dia yang biasanya berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen. Tekanan dari atasan atau klien juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial.

Selain menghadapi tekanan ketaatan, auditor juga mengalami kesulitan lain dalam pelaksanaan tugasnya yang juga dapat mempengaruhi *judgment* yang diambil oleh auditor. Terutama ketika auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Lebih lanjut, Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain. Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak

menghadapi persoalan kompleks (Irwanti, 2011). Kompleksitas tugas dapat membuat seorang auditor menjadi tidak konsisten dan tidak akuntabilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Dalam melaksanakan suatu tugas yang kompleks, usaha tidak dapat secara langsung atau kuat berpengaruh pada kinerja. Ketika tugas yang dihadapi lebih kompleks dan tidak terstruktur, usaha yang tinggi tidak akan membantu seorang auditor untuk menyelesaikan tugas audit. Auditor juga harus meningkatkan kompetensinya yaitu dengan menambah keahlian dan pengalaman auditnya. Auditor harus memiliki pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri entitas yang diperiksa (Indah, 2010). Menurut Mayangsari (2003), auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan. Shelton dalam Susetyo (2009) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam *judgment* auditor. Auditor yang berpengalaman dalam membuat suatu *judgment* tidak mudah dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan.

Penelitian mengenai *audit judgment* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Chung dan Monroe (2001) yang menguji pengaruh gender dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* memberikan kesimpulan bahwa gender dan kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Wijayatri (2010) yang juga membuktikan bahwa kompleksitas tugas

berpengaruh paling dominan terhadap *audit judgment*. Selain kompleksitas tugas, Wijayatri juga menguji variabel tekanan ketaatan dan keahlian yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Penelitian lain mengenai *audit judgment* juga dilakukan oleh Hartanto (2001) yang meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan dan gender terhadap *audit judgment*. Hartanto menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment* namun tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Zulaikha (2006) yang meneliti tentang pengaruh gender, pengalaman dan kompleksitas tugas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sedangkan variabel pengalaman berpengaruh langsung terhadap *judgment*. Penelitian Herliansyah dan Ilyas (2006) memberikan bukti tambahan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap *audit judgment*. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap pembuatan *judgment* oleh auditor. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Susetyo (2009). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor.

Namun demikian, masih ada ketidakkonsistenan dari hasil penelitian mengenai *audit judgment* di Indonesia. Hal ini dikarenakan *judgment* auditor merupakan sebuah pertimbangan subyektif dari seorang auditor dan sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi. Selain itu hasil penelitian terdahulu juga belum dapat digeneralisir untuk seluruh Indonesia, sehingga



mebutuhkan tambahan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit judgment*, khususnya di lingkungan auditor pemerintah.

Penelitian ini pada dasarnya mereplika penelitian Jamilah, dkk. (2007) dengan menambah variabel penelitian yaitu pengalaman dan keahlian audit yang dimiliki oleh auditor. Alasan peneliti mereplika penelitian Jamilah, dkk. (2007) adalah untuk mengetahui apakah dengan sampel dan waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian Jamilah dkk. (2007) menggunakan sampel akuntan publik yang bekerja pada KAP se-Jawa Timur. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor eksternal pemerintah, yaitu pemeriksa BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Penentuan sampel ini dengan alasan bahwa penelitian mengenai *audit judgment* telah banyak dilakukan pada akuntan publik, namun masih jarang penelitian yang menggunakan auditor pemerintah sebagai sampel penelitian.

Alasan peneliti menambah variabel pengalaman dan keahlian audit yang dimiliki oleh auditor adalah karena pengalaman dan keahlian audit merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian pendapat audit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keahlian dan pengalaman auditor memberikan kontribusi signifikan terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor. Abdolmohammadi dan Wright (1987) mengatakan bahwa adanya perbedaan *judgment* antara auditor yang berpengalaman dan tidak berpengalaman. Keahlian dan pengalaman juga dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi

auditor terhadap kecurangan sehingga dapat mempengaruhi *judgment* yang diambil oleh auditor.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah gender berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor?
2. Apakah pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor?
3. Apakah keahlian audit berpengaruh positif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor?
4. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor?
5. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini dapat dikaji sebagai berikut :

1. Untuk memberi bukti dan menganalisis pengaruh gender terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.
2. Untuk memberi bukti dan menganalisis pengaruh pengalaman audit terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

3. Untuk memberi bukti dan menganalisis pengaruh keahlian audit terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.
4. Untuk memberi bukti dan menganalisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.
5. Untuk memberi bukti dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya adalah :

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan auditing dan akuntansi perilaku.
2. Memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi, khususnya mengenai pengaruh gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap auditor berkaitan dengan *audit judgment*.
3. Memberikan tambahan gambaran tentang dinamika yang terjadi di dalam lingkungan auditor pemerintah, khususnya BPK dalam membuat *audit judgment*.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang masalah yang mendorong dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Telaah Pustaka

Bab telaah pustaka berisi mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab metode penelitian berisi uraian variabel penelitian dan definisi operasionalnya, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV : Hasil dan Analisis

Bab hasil dan analisis berisi mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

Bab V : Penutup

Bab penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran untuk penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Motivasi**

Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada di dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkan sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan dari luar (Mutmainah, 2006). Gibson dalam Irwanti (2011) juga menjelaskan motivasi sebagai konsep yang menguraikan kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang akan memulai atau mengarahkan perilakunya. Motivasi dapat mempengaruhi hasil kinerja seseorang baik secara positif atau negatif tergantung pada keadaan yang dihadapi oleh orang yang bersangkutan.

Menurut Siegel dan Marconi (1989) motivasi merupakan kunci untuk memulai, mengendalikan, mempertahankan dan mengarahkan perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan dan mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi dalam dirinya berarti ia mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dan pencapaian tujuan.

Motivasi adalah konsep penting bagi auditor terutama dalam melakukan audit. Auditor harus selalu mempunyai motivasi untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan audit dengan baik. Auditor yang memiliki motivasi yang kuat dalam dirinya tidak akan dipengaruhi oleh perbedaan gender diantara mereka, tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa, dan kompleksitas tugas audit

yang mereka emban dalam menghasilkan suatu *judgment* yang relevan atas hasil auditnya. Auditor yang memiliki motivasi kuat juga akan terus berusaha menambah keahlian dan pengalaman auditnya untuk mendukung kinerjanya.

#### **2.1.1.1 Teori X dan Y McGregor**

McGregor mengemukakan dua pandangan mengenai manusia yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Individu yang bertipe X memiliki *locus of control* eksternal dimana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, berusaha menghindarinya dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan. Bertentangan dengan individu bertipe X, McGregor menyebutkan individu yang bertipe Y memiliki *locus of control* internal dimana mereka menyukai pekerjaan, mampu mengendalikan diri untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan inovatif.

Auditor yang termasuk dalam tipe X jika mendapat tekanan ketaatan dan tugas audit yang kompleks akan cenderung membuat *judgment* yang kurang baik dan tidak tepat. Auditor dengan tipe ini tidak dapat melaksanakan tanggung jawabnya sebagai auditor yang mengakibatkan tujuan audit tidak dapat tercapai dengan baik. Auditor juga lebih suka menaruh keamanan diatas semua faktor yang dikaitkan dengan kerja, sehingga ketika mendapat tekanan ketaatan maupun menghadapi tugas yang kompleks maka ia akan cenderung mencari jalan yang aman dan bahkan berperilaku disfungsional dalam membuat *judgment*. Sedangkan auditor yang termasuk dalam tipe Y dapat bertanggung jawab atas tugasnya dan

tetap bersikap profesional dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Auditor dengan tipe ini tidak akan terpengaruh meskipun ia mendapat tekanan ketaatan dan menghadapi tugas audit yang kompleks, sehingga dapat membuat judgment yang lebih baik dan tepat.

Seorang auditor pada dasarnya termasuk dalam tipe Y dimana auditor dapat bertanggungjawab terhadap tugasnya sebagai auditor. Dalam melaksanakan tugas pemeriksaan seorang auditor harus mematuhi standar auditing, dimana dalam standar tersebut disebutkan bahwa auditor harus mempertahankan independensi dan tanggung jawabnya dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan. Auditor tidak boleh terpengaruh oleh gangguan yang dapat merusak tanggung jawabnya, baik gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi.

#### **2.1.1.2 Teori Penetapan Tujuan**

Teori ini dikemukakan oleh Edwin Locke pada tahun 1978. Teori ini menjelaskan hubungan antara tujuan dengan perilaku. Seseorang yang memahami tujuan maka akan terpengaruh kinerjanya (Irwanti, 2011). Locke mengemukakan bahwa niat mencapai sebuah tujuan merupakan sumber motivasi kerja yang utama. Tujuan akan memberi tahu seorang individu apa yang harus dilakukan dan berapa banyak usaha yang harus dikeluarkan.

Teori penetapan tujuan menegaskan bahwa tujuan yang lebih spesifik, sulit dan menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dan baik dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas, seperti tujuan yang mudah atau tidak ada tujuan sama sekali (Nadhiroh, 2010). Teori ini mengasumsikan bahwa

ada hubungan langsung antara definisi dari tujuan yang spesifik dan terukur dengan kinerja: jika manajer mengetahui apa sebenarnya tujuan yang ingin dicapai oleh mereka, maka mereka akan lebih termotivasi untuk mengerahkan usaha yang dapat meningkatkan kinerja mereka (Locke dan Latham, 1990).

Auditor yang dapat memahami apa yang menjadi tujuannya dan apa yang dia harapkan atas hasil kinerjanya, tidak akan bersikap menyimpang ketika mendapat tekanan dari atasan atau entitas yang diperiksa dan tugas audit yang kompleks. Pemahaman mengenai tujuannya dapat membantu auditor membuat suatu *audit judgment* yang baik. Auditor seharusnya memahami bahwa tugas auditor adalah memberikan jasa profesional untuk menilai kewajaran informasi keuangan yang disajikan manajemen kepada masyarakat yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Melalui pemahaman ini auditor akan tetap bersikap profesional sesuai dengan etika profesi dan standar profesional yang berlaku meskipun menghadapi rintangan dalam tugas auditnya.

### **2.1.2 Teori Kognitif**

Psikologi kognitif menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada diluar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. Faktor internal tersebut berupa kemampuan untuk mengenal dunia luar, dan dengan pengenalan itu manusia mampu memberikan respon terhadap stimulus. Berdasarkan pada hal tersebut, teori kognitif memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi terutama pikiran untuk mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar.



Teori kognitif menjelaskan bahwa perubahan persepsi dan pemahaman setiap orang terjadi setelah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Berdasarkan teori kognitif, proses belajar seseorang mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuainya dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya.

Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam aliran kognitif. Menurut Piaget ada tiga prinsip utama pembelajaran bagi manusia, yaitu:

1. Belajar aktif

Untuk mengembangkan aspek kognitif individu, perlu diciptakan kondisi belajar yang memungkinkan individu tersebut untuk belajar sendiri mengenai suatu hal. Belajar dengan cara aktif secara individu tidak lepas dari unsur pengetahuan, kemampuan, dan inisiatif dari individu tersebut. Melalui hal-hal tersebut seorang individu akan aktif mencari tahu hal-hal yang baru, mengolah informasi yang ada, dan pada akhirnya dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi individu tersebut. Belajar secara aktif juga dapat mengembangkan cara berpikir dan proses mental seorang individu terhadap suatu hal tertentu.

2. Belajar melalui interaksi sosial

Tanpa interaksi sosial, perkembangan kognitif seorang individu akan bersifat egosentris. Sebaliknya melalui interaksi sosial, perkembangan kognitif seorang individu akan mengarah pada banyak pandangan dengan bermacam-macam sudut pandang dari alternatif tindakan.

### 3. Belajar melalui pengalaman sendiri

Pengalaman sendiri mengenai suatu hal tertentu adalah sarana belajar yang cukup optimal dan efektif. Melalui pengalaman yang ada, individu akan memperoleh gambaran mengenai apa yang harus dilakukan ketika menghadapi suatu hal yang sama.

Menurut Robbins dalam Rochmawati (2009) pembelajaran merupakan setiap perubahan perilaku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Manusia akan berhadapan dengan tantangan, pengalaman, dan persoalan yang harus ditanggapinya secara kognitif (mental). Oleh karena itu, manusia harus mengembangkan pikiran lebih umum dan menginterpretasikan pengalaman-pengalaman tersebut. Dengan cara tersebut, pengetahuan dan keahlian seseorang akan terbentuk dan selalu berkembang.

Aplikasi teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam melaksanakan tugas audit. Ketika pengalaman audit seorang auditor bertambah maka *judgment* yang dibuat akan lebih berkualitas (Rochmawati, 2009). Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor, seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam mengaudit. Peristiwa yang pernah dihadapi dalam proses audit menjadikan auditor akan berfikir dua kali untuk

mengulangi kesalahan yang sama, karena dampak negatif dari kasus tersebut telah menjadi pembelajaran dalam diri auditor sehingga akan lebih berhati-hati dalam menghadapi hal yang serupa. Auditor yang berpengalaman dan didukung keahlian dalam mengaudit dapat menghasilkan *judgment* yang lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman dan tidak mempunyai keahlian audit.

### **2.1.3 *Audit judgment***

*Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses *incremental judgment*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

*Judgment* sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas (Zulaikha, 2006). *Audit judgment* melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit.

Contoh penggunaan audit dalam pengambilan keputusan audit berkait dengan penetapan materialitas, penilaian sistem pengendalian internal, penetapan tingkat risiko, penetapan strategi audit yang digunakan, penentuan prosedur audit, evaluasi bukti yang diperoleh, penilaian *going concern* perusahaan, dan sampai pada opini yang akan diberikan oleh auditor. *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) menyatakan bahwa *judgment* merupakan faktor penting dalam semua tahap pengauditan, tetapi dalam banyak situasi adalah tidak mungkin secara praktikal untuk menetapkan standar mengenai bagaimana pertimbangan diterapkan oleh auditor.

*Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Rochmawati (2009) menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat melakukan *audit judgment* yaitu merumuskan persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan, mencari alternatif tindakan, menganalisis alternatif yang fleksibel, memilih alternatif yang terbaik, kemudian pelaksanaan dan evaluasi hasilnya.

*Judgment* adalah perilaku yang paling dipengaruhi oleh persepsi situasi (Mutmainah, 2006). Puspitasari (2010) menjelaskan *judgment* sebagai perilaku paling berpengaruh dalam mempersiapkan situasi, dimana faktor utama yang mempengaruhinya adalah materialitas dan apa yang diyakini sebagai kebenaran.

## 1. Materialitas

Dalam auditing materialitas sangat penting, signifikan dan esensial tapi dalam konsepnya tidak terdapat aturan pengukurannya sehingga tergantung pada pertimbangan auditor (Mutmainah, 2006).

## 2. *The Faith Syndrome*

Satu persepsi kondisi yang dapat mengarah pada berubahnya perilaku auditor yaitu *halo effect*, efek yang positif tapi terkadang merupakan persepsi yang keliru tentang orang lain (Mutmainah, 2006). Simpulan audit biasanya didasarkan pada siapa yang telah melakukan pekerjaan audit sebelumnya. Jika auditor memiliki keyakinan tentang orang tersebut, *halo effect* diterapkan pada auditor lama dan pekerjaan mereka. Judgment audit cenderung dipengaruhi oleh persepsi aktivitas sebelumnya.

Dalam standar pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan dijelaskan bahwa pemeriksa harus menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan pemeriksaan yang dilakukan, baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja, dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. Pertimbangan profesional tersebut diantaranya berkaitan dengan gangguan terhadap independensi, pertimbangan tentang hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang dilaksanakan, pertimbangan profesionalnya terhadap prosedur pemeriksaan yang dirancang untuk menilai salah saji material dan mempertimbangkan pengendalian intern dari entitas yang diperiksa.

#### 2.1.4 Gender

Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Marzuki (n.d.) menjelaskan bahwa secara umum jenis kelamin digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedangkan gender lebih mengarah kepada aspek sosial, budaya, dan aspek nonbiologis lainnya. Secara etimologis kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen dan Kerstan dalam Zulaikha, 2006).

Dalam *Webster's New World Dictionary* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah konsep cultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Fitrianingsih, 2011). Gender muncul akibat pengaruh sosial budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat setempat. Gender adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat, bukannya suatu yang sifatnya kodrat (Puspitasari, 2007).

Perbedaan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti sosialisasi, budaya yang berlaku, serta kebiasaan yang ada. Pandangan tentang gender dapat diklasifikasikan ke dalam dua stereotipe, yaitu *Sex Role Stereotypes* dan *Managerial Stereotypes*. Pengertian

klasifikasi *stereotypes* merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasarkan anggota kelompok (Ulfa, 2011). Berdasarkan *Sex Role Stereotypes*, laki-laki dipandang lebih berorientasi pada pekerjaan, mampu bersikap obyektif, independen, dan pada umumnya mempunyai kemampuan yang lebih dalam pertanggungjawaban manajerial jika dibandingkan dengan wanita. Sedangkan wanita dipandang lebih pasif, lemah lembut, memiliki orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi lebih rendah dibandingkan laki-laki. *Managerial Stereotypes* memberikan pengertian manajer yang sukses adalah seseorang yang memiliki sikap, perilaku, dan temperamen, dimana sikap ini pada umumnya lebih dimiliki oleh laki-laki.

Dalam literatur psikologis kognitif dan pemasaran dinyatakan bahwa wanita dikenal lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Selain itu, laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Wanita pada umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga membuat adanya perbedaan persepsi etika pada saat proses pengambilan keputusan. Pada sebagian besar organisasi perbedaan gender masih mempengaruhi kesempatan (*opportunity*) dan kekuasaan (*power*). Perbedaan tersebut dapat menyebabkan diskriminasi gender dalam pekerjaan. Hal ini dapat menurunkan kinerja serta prospek karier seorang wanita karena adanya kesempatan yang terbatas dalam peningkatan kemampuan dan pengembangan hubungan kerja.

### **2.1.5 Pengalaman Audit**

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku (Asih, 2006). Pengalaman seseorang dapat diartikan sebagai suatu proses yang dapat membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman dapat memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin trampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004).

Pengalaman pada umumnya dikaitkan dengan masa kerja. Masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas manusia, sehingga mampu menumbuhkan keterampilan yang muncul dalam tindakan yang dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan (Ulfa, 2011). Seseorang yang telah lama bekerja pada perusahaan tertentu telah terbiasa melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat menunjang peningkatan kinerjanya. Penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa seseorang yang berpengalaman dalam bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai suatu peristiwa.

Di bidang audit, pengalaman auditor merupakan faktor penting yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman audit adalah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Semakin berpengalaman seorang auditor maka dia



akan semakin mampu dalam menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang kompleks, termasuk dalam melakukan pemeriksaan.

Akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding dengan akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman (Butts dalam Herliansyah dan Meifida, 2006). Seorang auditor yang berpengalaman akan semakin peka dalam memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan *judgment* yang akan diambilnya. Selain itu, auditor juga semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

#### **2.1.6 Keahlian Audit**

Sampai saat ini belum terdapat definisi operasional yang tepat untuk keahlian. Hayes-Roth dalam Asih (2006) mendefinisikan keahlian sebagai keberadaan dari pengetahuan tentang suatu lingkungan tertentu, pemahaman terhadap masalah yang timbul dari lingkungan tersebut dan ketrampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Trotter dalam Mayangsari (2003), keahlian adalah mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan.

Menurut Tan dan Libby (1997), keahlian audit dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan yaitu: keahlian teknis dan keahlian non teknis. Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar dari seorang auditor yang berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan klerikal lainnya dalam lingkup akuntansi

dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal dan pengalaman.

Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional (Asih, 2006). Keahlian audit mencakup antara lain: merencanakan pemeriksaan, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja, menyusun berita pemeriksaan, dan laporan hasil pemeriksaan. Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki auditor. Kemampuan dan pengetahuan auditor di bidang auditing dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun keikutsertaan dalam pelatihan atau seminar. Keahlian auditor juga dapat bertambah seiring dengan pengalaman kerja maupun praktek audit yang telah dilakukannya.

### **2.1.7 Tekanan Ketaatan**

Tekanan ketaatan pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Grediani dan Slamet, 2007). Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang

diberikannya (Jamilah,dkk., 2007). Hal ini dapat disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Kepatuhan klasik Milgram dalam Hartanto (2001) mengatakan bahwa bawahan yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan dapat mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis, dimana dia yang biasanya berperilaku mandiri, menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku seperti ini dapat terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan atasan, dan dirinya beranggapan bahwa dia terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Dia akan kehilangan kebebasannya sebagai seorang manusia untuk mengambil keputusan sesuai dengan hati nuraninya, dimana kesimpulan yang dibuat tersebut didasarkan pada sikap, nilai, dan kepercayaan yang mewakili tingkat pergeseran pertanggungjawaban.

Tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh entitas yang diperiksa agar entitas yang diperiksa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang.

Pengaruh dari tekanan ketaatan biasanya dialami oleh auditor pemula, karena mereka biasanya masih cenderung untuk menaati perintah atasan maupun

entitas yang diperiksa meskipun perintah tersebut tidak benar bahkan dapat melanggar standar profesional. Tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada *judgment* auditor dan memperbesar kemungkinan pelanggaran standar etika dan profesional.

### **2.1.8 Kompleksitas Tugas**

Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri (Sanusi dan Iskandar, 2007). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Kompleksitas dapat muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000). Pada tugas yang membingungkan, ambigu, dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada menjadi tidak dapat diidentifikasi sehingga tidak dapat memperoleh data dan tidak bisa memprediksi output dari data tersebut. Menurut Wood dalam Nadhiroh (2010), kompleksitas tugas memiliki tiga dimensi, yaitu kompleksitas komponen (jumlah dari isyarat informasi dan tindakan yang berbeda), kompleksitas koordinatif (jenis dan jumlah hubungan antara tindakan dan isyarat), dan kompleksitas dinamis (perubahan dalam tindakan dan isyarat dan hubungan di antaranya).

Tugas melakukan audit cenderung merupakan tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu

tugas audit (Prasinta, 2010). Ada auditor yang mempersepsikan tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara auditor lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah. Bonner dalam Jamilah, dkk. (2007) mengemukakan ada tiga alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan.

Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntabilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai bahan pengkajian yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Chung dan Monroe (2001), melakukan penelitian mengenai pengaruh gender dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh gender dan kompleksitas tugas terhadap *judgment* yang diambil dalam penilaian sebuah asersi dalam laporan keuangan. *Judgment* auditor perempuan lebih akurat dibanding laki-laki dalam mengerjakan tugas yang lebih kompleks. Namun ketika kompleksitas tugas berkurang, laki-laki menunjukkan hasil yang lebih baik.
2. Hartanto (2001) meneliti mengenai pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment* auditor. Dalam penelitian ini, Hartanto juga menghubungkan variabel autoritarianisme dan gender dengan variabel tekanan ketaatan terhadap *judgment* auditor. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan 280 mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi dari beberapa universitas di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hartanto menggunakan uji Anova untuk melakukan pengujian *judgment* untuk tiap skenario secara independen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan ketaatan dari atasan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* auditor, sedangkan autoritarianisme dan gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* auditor yang mendapat tekanan ketaatan.

3. Rahmawati dan Setyaningtyas (2004) yang meneliti tentang pengaruh tekanan kepatuhan, gender, autotarian, dan pertimbangan moral terhadap *judgment* auditor. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dimana partisipan disusun secara random pada tiga kelompok perlakuan yaitu kelompok kontrol yang tidak menerima tekanan dari siapapun, kelompok yang menerima tekanan dari manajer audit, dan kelompok yang menerima tekanan dari partner. Analisis data dilakukan dengan MANOVA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan kepatuhan mempengaruhi *judgment* auditor, auditor pria dan auditor wanita memberikan *judgment* yang berbeda signifikan saat berada dibawah tekanan kepatuhan. Pertimbangan moral juga berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* auditor, sedangkan autotarian tidak mempengaruhi auditor dalam membuat *judgment*.
4. Herliansyah dan Meifida Ilyas (2006), meneliti tentang pengaruh pengalaman auditor terhadap penggunaan bukti tidak relevan dalam *auditor judgment*. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimen yang memfokuskan pada *going-concern judgment*. Sampel penelitian ini adalah auditor dari berbagai KAP di Jakarta. Penelitian ini dianalisis dengan anova dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman dapat mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap *judgment* auditor sehingga dapat dihasilkan *judgment* yang baik. Auditor yang berpengalaman tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat *going concern judgment*.

5. Zulaikha (2006) yang meneliti tentang pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode eksperimen, dimana sampel penelitian adalah partisipan mahasiswa lulusan S1 jurusan akuntansi yang menempuh Program Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA) dan Program Magister Sains Akuntansi (Maksi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam profesi sebagai auditor, peran ganda perempuan ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuratnya informasi yang diproses dalam membuat *judgment*. Pengalaman sebagai auditor juga memberikan pengaruh secara langsung terhadap *judgment* auditor. Sedangkan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan *judgment*, demikian pula ketika kompleksitas berinteraksi dengan peran gender juga tidak berpengaruh secara signifikan.
6. Jamilah, dkk. (2007) meneliti mengenai pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Sampel penelitian ini adalah auditor senior dan junior pada KAP di Jawa Timur. Alat pengujian yang digunakan dalam penelitian Jamilah,dkk. adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya variabel tekanan ketaatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*, sedangkan variabel gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.
7. Prasinta (2010), meneliti mengenai pengaruh gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Penelitian ini menggunakan



sampel auditor yang bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur. Alat analisis hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasilnya menyimpulkan bahwa semua variabel penelitian yaitu gender, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

8. Nadhiroh (2008) yang meneliti tentang pengaruh kompleksitas tugas, orientasi tujuan, dan self efficacy terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Dalam penelitian ini diuji juga pengaruh interaksi antara salah satu variabel orientasi tujuan pendekatan-kinerja dengan kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor. Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Semarang. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini hanya mendukung satu dari lima hipotesis yaitu orientasi penghindaran-kinerja berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*. Sedangkan variabel lain yaitu kompleksitas tugas, orientasi tujuan pembelajaran, dan *self-efficacy* serta orientasi tujuan pendekatan-kinerja yang berinteraksi dengan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.
9. Wijayatri (2010), meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit terhadap *audit judgment*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Surabaya. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis regresi linier berganda. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*, dan kompleksitas tugas berpengaruh paling dominan terhadap *audit judgment*.

10. Fitriyaningsih (2011) meneliti tentang pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Sampel penelitian ini adalah auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender dan tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

Ikhtisar penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ini:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Chung dan Monroe (2001)	<i>A Research Note on The Effect of Gender and Task Complexity on Audit judgment</i>	Gender dan kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap <i>judgment</i> yang diambil oleh auditor.
2.	Hartanto (2001)	Analisis pengaruh tekanan ketaatan terhadap <i>judgment</i> auditor	Gender tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i> namun tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i> .
3.	Rahmawati dan Setyaningtyas	Pengaruh Tekanan Kepatuhan, Gender,	Tekanan kepatuhan mempengaruhi <i>judgment</i>

	(2004)	Autoritarian dan Pertimbangan Moral Terhadap <i>Judgment Auditor</i>	auditor, auditor pria dan auditor wanita memberikan <i>judgment</i> yang berbeda signifikan saat berada dibawah tekanan kepatuhan, pertimbangan moral juga berpengaruh secara signifikan terhadap <i>judgment auditor</i> . sedangkan autotarian tidak mempengaruhi auditor dalam membuat <i>judgment</i> .
4.	Herliansyah dan Meifida Ilyas (2006)	Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan Dalam <i>Auditor Judgment</i>	Pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap <i>judgment auditor</i> . Auditor berpengalaman tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat <i>going concern judgment</i> .
5.	Zulaikha (2006)	Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Auditor Terhadap <i>Audit judgment</i>	Dalam profesi sebagai auditor, peran ganda wanita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap akuratnya informasi yang diproses dalam membuat <i>judgment</i> . Kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap keakuratan <i>judgment</i> .
6.	Jamilah,dkk. (2007)	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit judgment</i>	Gender dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i> , sedangkan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> .
7.	Prasinta (2010)	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas	Gender, tekanan kerja, dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan

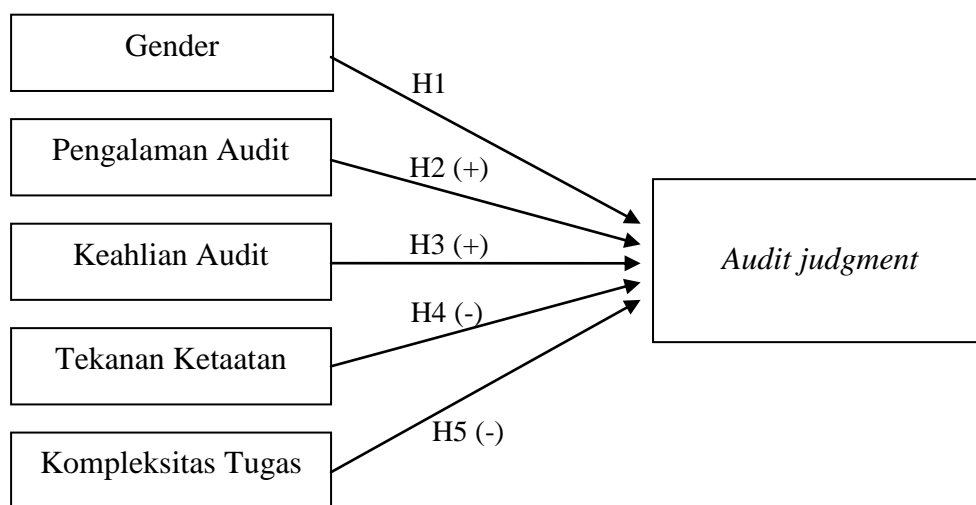
		Tugas Terhadap <i>Audit judgment</i>	terhadap <i>judgment</i> yang dibuat oleh auditor BPKP.
8.	Nadhiroh (2010)	Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan <i>Audit judgment</i>	Kompleksitas tugas, orientasi tujuan pembelajaran, dan <i>self-efficacy</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan <i>audit judgment</i> , sedangkan orientasi penghindaran-kinerja berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kinerja auditor dalam pembuatan <i>audit judgment</i> .
9.	Wijayatri (2010)	Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Dan Keahlian Audit Terhadap <i>Audit judgment</i>	tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgement</i> . kompleksitas tugas berpengaruh paling dominan terhadap <i>audit judgement</i> .
10.	Fitrianingsih (2011)	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas Terhadap <i>Audit judgment</i>	Gender, tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> . Kompleksitas tugas berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit judgment</i> .

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Tingkat kepercayaan publik terhadap profesi auditor secara umum dipengaruhi oleh aspek-aspek individual yang meliputi antara lain gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas. Aspek individual tersebut memiliki peranan yang cukup penting dalam mempengaruhi auditor dalam membuat *audit judgment*. Hal ini terjadi karena

aspek-aspek individual mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku individu. Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka model rerangka pemikiran penelitian ini dapat disampaikan dalam Gambar 1 di bawah ini.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan telaah teoritis yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh gender terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor

Dalam mengambil suatu *judgment*, auditor memerlukan informasi yang relevan dan memadai. Pengambilan *judgment* seorang auditor pastinya berbeda antara pria dan wanita mengingat adanya perbedaan secara psikologis. Kaum pria pada umumnya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia dalam

mengolah suatu informasi, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang komprehensif (Jamilah, 2007). Sedangkan kaum wanita dalam mengolah suatu informasi cenderung lebih teliti dan menggunakan informasi yang lebih lengkap. Mereka memiliki daya ingat yang tajam terhadap suatu informasi yang baru serta memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi daripada pria. Hal ini sesuai dengan temuan literatur psikologis kognitif dan pemasaran bahwa wanita lebih efisien dan efektif dalam memproses suatu informasi ketika menghadapi kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan.

Gender menjadi salah satu faktor level individual yang mempengaruhi kinerja yang memerlukan suatu *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas (Zulaikha, 2006). Hal ini dibuktikan dalam penelitian Chung dan Monroe (2001) mengenai pengaruh gender dan kompleksitas tugas terhadap akurasi pertimbangan audit. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gender dengan kompleksitas tugas pada akurasi pertimbangan audit. Rahmawati (2004) juga menemukan bahwa auditor pria dan auditor wanita memberikan *judgment* yang berbeda signifikan saat berada dibawah tekanan kepatuhan. Penelitian Trisnaningsih (2004) tentang perbedaan kinerja auditor dilihat dari segi gender di Indonesia, ditemukan hasil bahwa terdapat kesetaraan komitmen organisasi antara pria dan wanita, terdapat perbedaan motivasi, kesempatan kerja, dan kepuasan antara auditor pria dan wanita. Ruegger dan King dalam Jamilah (2007) juga mengindikasikan bahwa wanita memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Gender berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor**

#### **2.4.2 Pengaruh pengalaman dan keahlian audit terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor**

Pengalaman mempunyai hubungan yang erat dengan keahlian auditor (Asih, 2006). Pencapaian keahlian seorang auditor selain berasal dari pendidikan formalnya juga dapat diperluas lagi dengan pengalaman dalam praktik audit. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor akan semakin meningkatkan keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keahlian dan pengalaman auditor memberikan kontribusi signifikan terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor. Keahlian dan pengalaman juga dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi auditor terhadap kecurangan sehingga dapat mempengaruhi *judgment* yang diambil oleh auditor.

Pengalaman merupakan atribut penting yang dimiliki auditor. Auditor yang berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar dan lebih selektif terhadap informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati, 2001). Berdasarkan teori kognitif, praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen dapat menjadi sarana pembelajaran dan pengalaman bagi auditor. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman serta pengetahuan yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas yang akan datang. Sehingga keahlian dan pengetahuan

auditor akan selalu berkembang dan mendukung auditor untuk membuat *judgment* profesional.

Butt (1988) mengungkapkan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman akan membuat *judgment* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesional dibanding akuntan pemeriksa yang belum berpengalaman. Davis (1996) juga menyatakan bahwa akuntan pemeriksa yang berpengalaman dapat memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Abdolmohammadi dan Wright (1987) mengatakan bahwa adanya perbedaan *judgment* antara auditor yang berpengalaman dan tidak berpengalaman. Selain itu, Herliansyah dan Meifida Ilyas (2006) membuktikan bahwa auditor berpengalaman tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam membuat *judgment*, sehingga dapat menghasilkan *judgment* yang baik.

Keahlian auditor dalam melakukan audit menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor. Dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar, auditor diharapkan akan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya. Mayangsari (2003) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan, akan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan. Waspodo (2007) menyatakan auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Dengan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh auditor mengenai bidang yang digelutinya maka auditor akan semakin mengetahui berbagai masalah secara



lebih mendalam. Selain itu dengan pengetahuan yang luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Wijayatri (2010) juga membuktikan bahwa keahlian audit berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2 : Pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor**

**H3 : Keahlian audit berpengaruh positif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor**

#### **2.4.3 Pengaruh tekanan ketaatan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor**

Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah,dkk., 2007). Dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk mematuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgment* yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat.

Berdasarkan teori motivasi X dan Y, seorang individu yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan maupun entitas yang diperiksa akan cenderung termasuk dalam tipe X dimana mereka akan mengambil jalan yang aman dan bersikap disfungsional. Mereka belum mampu bertindak independensi dan masih merasa takut sehingga memilih jalan yang tidak beresiko. Hal ini akan mengakibatkan auditor tidak mampu membuat *judgment* yang baik dan tepat. Dalam teori penentuan tujuan juga dijelaskan auditor yang tidak mengetahui dengan pasti tujuannya biasanya cenderung mudah berperilaku menyimpang dengan menuruti perintah dari atasan dan entitas yang diperiksa untuk berperilaku menyimpang dari standar etika dan profesional.

Hasil penelitian dari Hartanto (2001) menunjukkan bahwa auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat baik dari atasan maupun entitas yang diperiksa cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional. Sehingga tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian Jamilah,dkk. (2007) dan Wijayatri (2010) juga memberikan bukti bahwa tekanan ketaatan dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor**

#### **2.4.4 Pengaruh kompleksitas tugas terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor**

Kompleksitas tugas telah menjadi variabel penting dalam penelitian tentang penetapan tujuan, pengambilan keputusan, dan kinerja (Sanusi dan Iskandar, 2007). Dalam kasus di lingkungan audit, kompleksitas tugas merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kinerja *audit judgment*. Pemahaman mengenai kompleksitas tugas-tugas audit yang berbeda dapat membantu para manajer membuat tugas lebih baik dan pelatihan pengambilan keputusan (Bonner dalam Nadhiroh, 2010). Jamilah, dkk. (2007) menjelaskan terdapat dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur tugas terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*). Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Berdasarkan teori motivasi X dan Y, apabila dihadapkan pada suatu tugas dengan kompleksitas yang tinggi auditor akan cenderung termasuk dalam tipe X. Auditor tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya. Akibatnya auditor tidak mampu mengintegrasikan informasi menjadi suatu *judgment* yang baik. Teori penetapan tujuan oleh Edwin Locke juga menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari tugasnya juga akan mengalami kesulitan ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks. Auditor tersebut tidak mengetahui sasaran apa yang harus dia capai dalam

pelaksanaan tugasnya sehingga dapat mempengaruhi keakuratan dari *judgment* yang diambilnya.

Hasil penelitian Chung dan Monroe (2001) mengatakan bahwa kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Auditor merasa bahwa tugas audit yang dihadapinya merupakan tugas yang kompleks sehingga auditor mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan tidak dapat membuat *judgment* profesional. Hal senada juga ditunjukkan dalam penelitian Wijayatri (2010) yang menjelaskan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap *audit judgment*. Akibatnya *judgment* yang diambil oleh auditor tersebut menjadi tidak sesuai dengan bukti yang diperoleh.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5 : Kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu audit *judgment* dan variabel independen yaitu gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas.

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen penelitian adalah audit *judgment*. Audit *judgment* dalam penelitian ini adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Budi Susetyo (2009) dengan beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan lingkungan audit pemerintahan. Audit *judgment* diukur dengan dua kasus sederhana dengan tiga (3) item pertanyaan untuk setiap kasus. Kasus pertama berkaitan dengan penentuan tingkat materialitas dan kasus kedua terkait dengan kasus upaya perekayasaan transaksi oleh entitas yang diperiksa. Berdasarkan masing-masing kasus tersebut, *judgment* yang diminta adalah mengikuti atau tidak permintaan instansi yang diperiksa untuk tidak memperlakukan kasus tersebut, seberapa besar keinginan auditor untuk memperluas pengujian atau sampel bukti audit, dan seberapa besar keinginan auditor untuk merekomendasikan kepada

entitas yang diperiksa untuk membuat penyesuaian atau koreksi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = rendah sekali, 2 = rendah, 3 = netral, 4 = tinggi, dan 5 = sangat tinggi.

### **3.1.2 Variabel Independen**

Variabel independen penelitian ada 5 (lima) yaitu gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas.

#### **3.1.2.1 Gender**

Gender dalam penelitian ini merupakan suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan wanita yang berkembang dalam masyarakat (Jamilah,dkk., 2007). Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Jamilah, dkk. (2007). Gender dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan wanita. Gender merupakan variabel *dummy* dimana 1 = pria dan 0 = wanita.

#### **3.1.2.2 Pengalaman Audit**

Pengalaman audit dalam penelitian ini menunjukkan pengalaman yang dimiliki oleh auditor dalam menjalankan profesinya sebagai auditor eksternal pemerintah. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Budi Susetyo (2009). Indikator pengukuran variabel pengalaman auditor adalah lamanya bekerja sebagai auditor di BPK dan jumlah

penugasan audit yang pernah ditangani. Lamanya bekerja sebagai auditor di BPK diukur dalam satuan tahun. Jumlah penugasan audit diukur dengan berapa kali penugasan yang pernah ditangani selama bekerja di BPK.

### **3.1.2.3 Keahlian Audit**

Keahlian audit dalam penelitian ini mengacu pada keahlian dalam melakukan audit yang dimiliki oleh seorang auditor yang dapat menunjang kinerja sebagai auditor pemerintah, baik yang didapat dari pendidikan formal maupun pelatihan dibidang yang digeluti. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh M. Taufiq Effendy (2010) dengan beberapa modifikasi. Indikator pengukuran variabel keahlian auditor adalah pengetahuan auditor, kemampuan melakukan audit, dan sertifikasi atau pengakuan keahlian. Keahlian auditor diukur dengan instrumen yang terdiri dari enam (6) item pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

### **3.1.2.4 Tekanan Ketaatan**

Tekanan ketaatan dalam penelitian ini mengacu pada situasi konflik dimana auditor mendapat tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari standar etika. Tekanan ketaatan diukur dengan instrumen yang terdiri dari delapan (8) item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Jamilah, dkk. (2007). Skala pengukuran yang digunakan

adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

### **3.1.2.5 Kompleksitas Tugas**

Kompleksitas tugas dalam penelitian ini adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan kejelasan informasi tentang tugas tersebut, terbatasnya daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh pembuat keputusan (Jamilah,dkk., 2007). Kompleksitas tugas diukur dengan instrumen yang terdiri dari enam (6) item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Jamilah, dkk. (2007). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert lima poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.

## **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah auditor eksternal pemerintah daerah yaitu pemeriksa Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Saat ini dalam BPK tidak lagi mengenal istilah auditor, melainkan pemeriksa. Namun dalam penelitian ini, penulis tetap menggunakan istilah auditor untuk menyesuaikan dengan teori auditing.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah staf pemeriksa yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dan



sudah pernah melakukan tugas pemeriksaan. Jumlah staf pemeriksa yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah adalah 125 orang.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari responden. Data primer yang digunakan berupa data subyek (*self report data*) yang berupa opini dan karakteristik dari responden. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *cross-section*, dimana peneliti menggunakan data dari auditor eksternal pemerintah (BPK) dengan satu periode waktu yang sama. Sumber data penelitian ini diperoleh langsung dari sumber yang berupa jawaban kuesioner dari responden.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan daftar pertanyaan (kuesioner) yang akan diisi atau dijawab oleh responden auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Responden akan menerima kuesioner yang berisi pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang gender, pengalaman auditor, keahlian auditor, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan *audit judgment*. Kuesioner juga dilengkapi dengan petunjuk pengisian yang sederhana dan jelas untuk membantu responden melakukan pengisian dengan lengkap. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada masing-masing responden untuk dapat meningkatkan respon *rate* ditengah jadwal kesibukan para auditor BPK. Kuesioner yang disediakan peneliti

berjumlah 125 buah. Kuesioner yang kembali akan diseleksi terlebih dahulu untuk melihat lengkap atau tidaknya pengisian kuesioner sebagaimana yang dikehendaki untuk kepentingan analisis.

### **3.5 Metode Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, dan sebagainya (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran variabel gender, pengalaman audit, keahlian audit, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan audit *judgment*.

#### **3.5.2 Uji Kualitas Data**

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner harus dilakukan pengujian kualitas terhadap data yang diperoleh dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji reliabilitas dan validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan alat ukur dalam mengukur objek yang diteliti.

### 3.5.2.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah bebas dari bias dan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011).

Pengujian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) dari masing-masing instrumen dalam satu variabel. Suatu variabel disebut *reliable*, apabila :

Hasil  $\alpha \geq 0,70$  maka hasilnya adalah reliabel.

Hasil  $\alpha \leq 0,70$  maka hasil yang didapat tidak reliabel.

### 3.5.2.2 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2011). Pengujian validitas menggunakan korelasi *bivariat* yang dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor variabel. Data akan dinyatakan valid jika hasil dari korelasi tersebut adalah signifikan. Data yang signifikan dapat dilihat dari tanda bintang yang terdapat pada angka *Pearson Correlation* pada setiap indikator, dimana angka tersebut signifikan pada level 0,01 atau 0,05.

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui, menguji serta memastikan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana variabel tersebut terdistribusi secara normal, bebas dari multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah Uji normalitas, Uji multikolonieritas, dan Uji heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis.

#### **3.5.3.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*.

Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov adalah jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka menunjukkan distribusi yang normal sehingga bisa dilakukan regresi dengan model liner berganda.

#### **3.5.3.2 Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala Multikolonieritas adalah apabila memiliki nilai Tolerance  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$ .

### **3.5.3.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Adapun cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji park, yaitu dengan menghitung logaritma dari kuadrat residual. Jika tidak terdapat variabel yang signifikan maka disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

### **3.5.4 Uji Hipotesis**

Untuk menguji hipotesis yang diajukan peneliti maka akan dilakukan analisis regresi linear berganda yang meliputi uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji pengaruh simultan (uji statistik F), dan uji parsial (uji statistik t).

#### **3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2011).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (Ghozali, 2011). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *adjusted*  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai *adjusted*  $R^2$  semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.

#### **3.5.4.2 Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Apabila pada derajat kepercayaan 5%, nilai F lebih besar daripada 4 atau nilai signifikan  $< 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

### 3.5.4.3 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011).

Secara matematis untuk menjawab hipotesis yang ada dapat ditunjukkan dengan persamaan di bawah ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan : Y : *Audit Judgment*  
a : Nilai intersep (konstan)  
b<sub>1</sub>..b<sub>5</sub> : Koefisien arah regresi  
X<sub>1</sub> : Gender  
X<sub>2</sub> : Pengalaman Audit  
X<sub>3</sub> : Keahlian Audit  
X<sub>4</sub> : Tekanan Ketaatan  
X<sub>5</sub> : Kompleksitas Tugas  
e : *error*

Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi  $t < 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka H<sub>0</sub> diterima, artinya terdapat tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.